

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologi serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya hingga berkembang sampai saat ini.¹ Pencak silat adalah suatu seni bela diri Tradisional yang berasal dari Indonesia. Seni bela diri ini secara luas sangat dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina bagian Selatan, dan Thailand bagian Selatan sesuai dengan penyebaran suku bangsa melayu. Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sedangkan organisasi yang mewadahi federasi-federasi pencak silat diberbagai Negara adalah persekutuan pencak silat antara bangsa (persilat), yang dibentuk oleh bangsa Indonesia, Singapura, Malaysia Dan Brunei Darussalam.²

Pencak silat adalah olah raga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Bisa dinilai Ada pengaruh budaya Cina, Agama Hindu, Buddha, dan Islam dalam Pencak Silat. Biasanya pada setiap daerah di Indonesia memiliki aliran Pencak Silat yang khas. Misalnya, di daerah Jawa Barat yang terkenal dengan aliran Cimande dan

¹ Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, (Bandung: Terate,1975) P.2

² Lily Turangan dll, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, Jilid ke 5, (Jakarta: PT Aku Bisa 2015), p. 46-47

Cikalong. Dan juga di Jawa Tengah ada aliran Merpati Putih dan di Jawa Timur ada aliran Perisai Diri. Setiap pada empat tahun di Indonesia diadakan pertandingan Pencak Silat tingkat Nasional dalam pekan olahraga Nasional. Pencak Silat juga dipertandingkan dalam SEA Games sejak tahun 1987. Bahkan diluar Indonesia juga ada banyak para penggemar Pencak Silat seperti di Negara-negara diluar Indonesia seperti Australia, Belanda, Jerman, dan Amerika. Ditingkat nasional olah raga pencak silat menjadi salah satu alat pemersatu bangsa, bahkan alat untuk mengharumkan nama Bangsa, dan menjadi Identitas Bangsa. Olah raga pencak silat sudah dipertandingkan di skala Internasional. Di Indonesia banyak sekali aliran dalam pencak silat. Banyaknya aliran ini menunjukkan kekayaan budaya masyarakat yang ada di Indonesia dengan nilai-nilai yang ada dikandungnya.³

Istilah ‘silat’ dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi khusus Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri Internasional yang berkembang di Indonesia. Nama ‘pencak’ digunakan di Jawa, sedangkan ‘silat’ digunakan di Sumatra, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan. Dalam perkembangannya kini istilah ‘pencak’ lebih mengedepankan unsur kesenian penampilan keindahan gerakan, sedangkan ‘silat’ adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut dan diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal-mula silat sulit ditemukan. Perkembangan Silat

³ Lily Turangan dll, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, Jilid ke 5, (Jakarta: PT Aku Bisa 2015), p. 46-47

secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama Islam pada abad ke-XIV di Nusantara. Kala itu, pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran Agama di Surau atau Pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan Spiritual⁴.

Salah satu potensi yang melekat pada budaya masyarakat Banten salah satunya yaitu pencak silat. Kebanyakan keahlian magic yang berkembang di Banten secara berhubungan dengan keahlian bermain silat dan dunia kejawaraan. Debus yang merupakan praktek penanaman kekebalan tubuh terhadap api dan benda-benda besi yang tajam adalah bagian yang sangat mencolok dari teknik-teknik ini.⁵

Permainan silat dalam pertunjukan debus sekarang ini adalah sesuatu yang baru. Sebelumnya debus tidak diiringi dengan permainan silat, tetapi suatu tarian yang nampaknya tidak dalam pementasan debus akhir-akhir ini merupakan upaya penggabungan dengan permainan debus asli. Sejarah ilmu persilatan di Banten memiliki akar yang sangat panjang. Didalam serat centhini disebutkan bukan bahwa pada masa pra-islam telah dikenal istilah “paguron” atau padepokan di daerah dekat dengan Gunung Karang, Pandeglang. Pada masa-masa lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi suatu kebutuhan bagi individu tertentu untuk mempertahankan diri kehidupan dirinya dan kelompoknya. Hidup di daerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kriminal dari pihak lain. Tentunya membutuhkan

⁴ Lily Turangan dll, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, Jilid ke 5, (Jakarta: PT Aku Bisa 2015), p. 46-47

⁵ Mohamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*, FUD Press 2009. p. 3

keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Hal inilah nampaknya yang mendorong setiap individu berusaha membekali dirinya dengan kemampuan bela diri dengan belajar persilatan.⁶

Karena itu wajar apabila ada persyaratan yang harus diikuti, bahwa untuk menjadi seorang pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kemampuan dalam ilmu persilatan menjadi hal yang paling pokok. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi warga masyarakat tersebut dari serangan kelompok lain dengan berjaga-jaga apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan.⁷

Keberhasilan seorang murid menguasai ilmu-ilmu persilatan sangat tergantung pada ketekunannya dalam melakukan latihan. Karena biasanya seorang guru silat hanya memberikan contoh tentang gerakan-gerakan atau jurus-jurus yang mesti dilakukan dan diikuti oleh seorang murid. Kemudian sang Guru memperhatikan jurus-jurus yang diperaktekkan sang murid sambil sesekali mengadakan perbaikan-perbaikan apabila terdapat gerakan-gerakan yang yang dianggap kurang baik atau sempurna. Sang guru tidak akan melanjutkan ke jurus yang lebih tinggi apabila jurus-jurus yang awal belum dikuasai dengan benar oleh sang murid. Karena itu sang murid yang berbakat dan memiliki ketekunan dalam mempelajari persilatan akan lebih cepat menyelesaikan jurus demi jurus yang diajarkan oleh sang guru, sampai ia menguasai semua jurus yang ada dalam perguruan tersebut. Latihan ini bukan hanya mengikuti jurus-jurus yang diajarkan sang guru tetapi

⁴ Mohamad Hudaeri, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten*. P.31-32

⁷ Mohamad hudaeri, *islam tantangan modernitas dan kearifan budaya local banten*, Cet. I FUD Press 2009.P. 147.

juga dengan melakukan latihan tanding dengan sesama murid. Sehingga bisa dipelajari bagaimana sikap menyerang, bertahan, dan sebagainya. Untuk mendaftarkan diri untuk menjadi anggota dari sebuah perguruan persilatan tidak memiliki kriteria khusus kecuali kemauan yang kuat dan kesabaran. Tidak ada bayaran yang khusus kecuali adanya sumbangan suka rela dari para sang murid. Biasanya kalau di pedesaan, sumbangan suka rela itu dilakukan pada musim panen dan sejumlah padi. Sedangkan untuk saat ini di daerah-daerah yang ada dipinggir perkotaan diganti dengan sejumlah uang dengan besarnya tidak ditentukan secara jelas.⁸

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membuat rumusan masalah antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Umum Kesenian Pencak Silat Di Banten?
2. Bagaimana Biografi H. Muhammad Senin?
3. Bagaimana peranan H. Muhammad Senin dalam Padepokan Pencak Silat Pusaka Saputra Paku Banten (PSPB) di Gunung Kaler 1992-2007?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari rumusan masalah di atas adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

⁸Mohamad hudaeri, islam tantangan modernitas dan kearifan budaya local banten, Cet. I FUD Press 2009. P. 148-149.

1. Untuk mengetahui gambaran umum Kesenian Pencak Silat Di Banten.
2. Untuk mengetahui Biografi H. Muhammad Senin.
3. Untuk mengetahui peranan H. Muhammad Senin dalam Padepokan Pencak Silat Pusaka Saputra Paku Banten (PSPB) di Gunung Kaler 1992-2007.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peranan yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa ia mempunyai peran besar dalam menggerakkan revolusi.⁹

Istilah peran kerap di ucapkan banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi seseorang dalam sebuah jabatan, karena memang peran merupakan aspek dinamis suatu kedudukan. Teori peran beranggapan bahwa peran seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri (self) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan peran akan menyangkut perbuatan yang punya dan normative, seperti H. Muhamamad Senin dalam kesenian pencak silat pada padepokan Pusaka Saputra Paku Banten di Gunung Kaler Kresek. Sesuatu tidak akan lepas dari adanya peran tokoh atau individu yang berpengaruh penting dalam kesenian pencak silat tersebut.

Tihami seorang antropologis dalam karyanya *Kiayi dan Jawara di Banten*, ia menggunakan Loze dan Meizer tentang Jawara. Loze mendefinisikan pengertian Jawara dari segi negative, dan ia

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi 11.cet.10 (Jakarta: Balai Pustaka : 1999), p.751.

mendeskripsikan Jawara sebagai sosok yang jahat. Lain halnya dengan Meizer, ia mendefinisikan karakteristik Jawara sebagai seorang yang pemberani yang dapat dipercaya untuk menjadi pengawal keamanan pribadi dan umum. selain itu Jawara inipun terorganisasi dalam sebuah jaringan, sehingga memiliki pengikut yang disebut anak buah, dan kepala jawara disebut Abah (kepala jawara). Adapun yang kerap melakukan tindakan kejahatan adalah para anak buah, sedangkan pemimpin Jawara sendiri duduk dan mengamati sebagai tokoh mengatur dari kejauhan. Walaupun demikian keduanya tetap disebut bandit.¹⁰

Pencak silat menurut kamus besar Indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Penjelasan dari segi ilmu bahasa tidak selalu diterima oleh para pendekar-pendekar daerah. Menurut para pendekar, istilah pencak silat dibagi dalam dua arti yang berbeda.¹¹ Hasil dari pengamatan bahwa pencak silat dan debus tidak dapat dipisahkan apalagi sekarang ini ada kecenderungan kuat bahwa pemain debus itu bukan mereka yang pada awalnya mempelajari tarekat, tetapi mereka yang semenjak awal sudah tertarik pada ilmu persilatan, terutama dari kelompok jawara.¹²

¹⁰ M.A Tihami, *Kiyai dan Jawara di Banten : Studi Tentang Agama, Magi an Kepemimpinan di Desa Pasanggrahan Serang Banten (Jakarta : Tesis, Universitas Indonesia, 19920)*.

¹¹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat*, Cet. Pertama (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), p.85.

¹² Majelis ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten, *Laporan Hasil Penelitian Debus di Masyarakat Banten*, 2004, p.25.

Debus menurut kamus besar Indonesia, meskipun kata debus sangat akrab dikalangan

penduduk Banten, bahkan Indonesia, namun asal usul dan arti dasar dari kata tersebut tidak dikenal secara luas. Bahkan para pemain debus sendiri banyak yang tidak mengetahui artinya. Sehingga pemberian arti debus banyak dilakukan secara serampangan atau dalam istilah populer dikenal *kirata*. Berdasarkan dari penuturan dari para responden dan beberapa tulisan yang beredar, debus sering dimaknai “tembus”, “ora tembus”, dan “dada tembus”. Bahkan ada yang mengatakan debus itu kependekan dari “Dzikiran, Batin dan Salawat.”¹³

Menurut buku *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten* dalam studinya tentang kiai dan *jawara*, Tihami menjelaskan bahwa di Desa Pesanggrahan Serang Banten, kedua tokoh ini sering kali dianggap sebagai pemimpin masyarakat. Keduanya dianggap pemimpin karena memiliki kesamaan dalam hal memiliki magi. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam hal kepemilikan, penggunaan, dan ketergantungannya terhadap magi. Kalau kiyai adalah figur yang memiliki kemampuan mewujudkan magi dan menjadi sumber pengetahuan tentang formula-formula magi, *jawara* adalah sekelompok orang yang menggantungkan kemampuan maginya dari kiyai. Artinya bahwa sumber kepemilikan magi *jawara* berasal dari kiyai. Terkait dengan penjelasan diatas, Martin Van Bruinessen mencatat bahwa ‘banyak dari kemampuan dan ilmu magi yang tersebar di Banten sangat terkait erat dengan dunia persilatan dan dunianya para *jawara*. Oleh

¹³ Mohamad Hudaeri, *Debus Dalam Tradisi Masyarakat Banten* (Serang: FUD pres, 2009), p.12.

karenanya, dua diantara peran sosial *jawara* di Banten adalah sebagai *guru silat* dan *guru ilmu magi*.¹⁴

E. Metodologi Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang mempelajari peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif. Dengan mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi, serta mengeksistensikan bukti-bukti untuk mendapatkan fakta dan memperoleh suatu kesimpulan yang kuat.¹⁵

1. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik ialah tahapan dan pengumpulan data, Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* artinya proses pencarian data atau sumber dari jejak- jejak peristiwa masa lampau baik secara tertulis maupun secara lisan. dalam tahapan ini penulis mengadakan penelitian Lisan dan tertulis.

Tahapan Heuristik adalah tahapan mencari, menemukan data sejarah yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan dibahas. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan semua sumber yang menjadi sumber dalam penulisan sejarah. Sumber tersebut tidak hanya berupa sumber tertulis namun juga dapat berupa sumber benda atau bahkan sumber lisan. dalam tahapan Heuristik ini, penulis melakukan kunjungan ke berbagai Perpustakaan,

¹⁴ Ayatullah Humaeni, *akulturasi islam dan budaya local dalam magi banten*, cet pertama (Jl. Jendral Sudirman no. 30 Ciceri Serang: Bantenologi Press, 2014), p.138-139.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999),p.93.

diantaranya Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah (BPAD) Banten, perpustakaan kampus IAIN (Instiut Agama Islam Negri) Sultan Maulana Hasanudin Banten, perpustakaan Laboratorium Bantenologi, mengambil sumber Internet yang dijadikan data, dari kunjungan itu penulis memperoleh judul buku, diantaranya: *Pelajaran pencak silat* karya Asikin, *Pendidikan Pencak Silat* karya Dr. Mulyana, M.P.d, *Keyakinan Dan Kekuatan Seni Bela Diri Silat Banten* karya Gabriel Facal, *Debus dalam Tradisi Masyarakat Banten* karya Hudaeri Muhammad, *Profil Haji Tubagus Chasan Sohib* karya Khatib Mansur Dll, *Hasil Penelitian Debus Di Masyarakat Banten* karya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Banten, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik* karya Lukman Hakim, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia* karya Lily Turangan dll, *Kiai Dan Jawara Di Banten* karya M. A. Tihami, *Islam Tantangan Modernitas Dan Kearifan Budaya Lokal Banten* karya Moh. Hudaeri, *Debus Dari Banten* karya Ria Andayani S Dll, *Mengenal Seni Budaya Silat Di Banten* karya Seri Mengenal Banten 02, *Profil Seni Budaya Banten* karya Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten, *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara I* karya Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Dalam rangka pemahaman dan bukti terhadap obyek penelitian tentang H. Muhammad Senin di Gunung Kaler: studi kasus peranan H. Muhammad Senin di Gunung Kaler, maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada H. Nawawi Sahim

sebagai ketua pusat Padepokan Pusaka Saputra Paku Banten, Ir. Nav Yani sebagai mantan pengurus dan Bapak Kh. Kafrawi sebagai orang yang pertama mengajarkan Pencak Silat Paku Banten saat itu.

2. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan kedua dalam metode sejarah yaitu kritik. Kritik merupakan kegiatan penyeleksian data agar diperoleh fakta yang akurat dengan penelitian yang akan dilakukan sejarawan. Kritik terbagi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu untuk mencari keaslian data sejarah yang sudah ditemukan seperti dokumen dan artifak. Cara mengetahui kritik Ekstern yaitu dengan cara meneliti kertasnya, tintanya, hurufnya dan ketebalan semua keadaan fisiknya.¹⁶

Kritik internal yaitu untuk mencari keaslian data sejarah dengan cara meneliti keadaan dalamnya. Apakah isi yang terkandung terpercaya keasliannya kredibel readibel. Kritik eksternal menilai kesesuaian sumber dengan penelitian yang akan dilakukan serta keaslian sumber. Sedangkan kritik internal menilai kredibilitas yang dapat dipercaya.¹⁷

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber terkait, maka penulis dapat mengkategorikan mana data yang termasuk sumber primer dan sumber skunder. Penulis berhasil memperoleh sumber primer pada wawancara.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.77.

¹⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Omabak, 2012), p.71.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa.¹⁸

Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi.

Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber. Interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.¹⁹

4. Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekedar menyusun dan

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, p.100.

¹⁹ Kuntowijoyo, *pengantar ilmu sejarah ...*, p.171.

merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran.

Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Sesudah menentukan judul, mengumpulkan bahan-bahan atau sumber serta melakukan kritik dan seleksi maka mulailah menuliskan kisah sejarah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah pembahasan skripsi ini, penulis membuat penyusunan secara bersesuaian dengan masing-masing bab. Sistematika pembahasan ini terdapat lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN bab ini meliputi: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM KESENIAN PENCAK SILAT DI BANTEN Bab ini meliputi: Sejarah pencak silat, Perkembangan pencak silat, Jenis-jenis pencak silat.

BAB III BIOGRAFI H.MUHAMMAD SENIN Bab ini meliputi: Kehidupan H. Muhammad Senin, Pendidikan H. Muhammad Senin, Pekerjaan H. Muhammad Senin, Karya H. Muhammad Senin.

BAB IV PERANAN H. MUHAMMAD SENEN DALAM PADEPOKAN PENCAKSILAT PUSAKA SAPUTRA PAKU BANTEN (PSPB) DI GUNUNG KALER TAHUN 1992-2007 Bab

ini meliputi: Latar belakang lahirnya padepokan PSPB di Gunung Kaler, Perkembangan Padepokan PSPB di Gunung Kaler, Deskripsi pertunjukan seni Pencak Silat PSPB, Kiprah dan keberhasilan H. Muhammad Senin dalam Pencak Silat PSPB.

BAB V PENUTUP Bab ini meliputi Kesimpulan Dan Saran-saran.